

Ideologi Pendidikan Seni Teater dalam Membentuk Karakter Anak

M. Okta Dwi Sastra F.M. Marijo*

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: oktadwisastro@students.unnes.ac.id

Abstrak. Oleh karena teater dikatakan dapat membentuk karakter, maka perlu digali dari sudut pandang ideologi pendidikan seni yang begitu kompleks. Dua garis besar ideologi pendidikan seni yaitu ideologi liberal dan konservatif tentu memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran teater yang merupakan bagian dari seni pertunjukan, serta bagaimana ideologi pembelajaran seni teater nantinya dapat memberikan pengalaman kreatif dalam pembentukan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Pada penelitian ini rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan. Dalam pendidikan seni teater, kedua ideologi besar tersebut muncul bersama dengan tujuan pendidikan nasional yang sering digaungkan, yaitu pendidikan karakter. Penulis berusaha untuk menemukan relevansi 2 (dua) ideologi besar dalam pendidikan seni dengan pendidikan karakter yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan di Indonesia dengan seni teater sebagai perantaranya. Ideologi pendidikan seni banyak tertuang dalam kegiatan pembelajaran seni teater yang jarang sekali mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Terbukti bahwa dalam setiap proses kreatif hingga praktik pementasannya terdapat ideologi pendidikan seni yang terkait dengan pendidikan karakter.

Kata Kunci: teater; ideologi; pendidikan; seni; karakter

Abstract. Because theater is said to be able to shape character, it needs to be explored from the point of view of the ideology of art education which is so complex. The two main ideological outlines of art education, namely liberal and conservative ideology, certainly have a connection with the process of theater learning which is part of the performing arts, as well as how the ideology of theater arts learning can later provide creative experiences in character formation. This research is a library research using data sources in the form of reference books and scientific journal articles. In this study, the series of activities concerned with collecting library data, reading and taking notes, then processing the appropriate and necessary information to answer the formulation of the problem to be solved. In theater arts education, the two major ideologies appear together with the goals of national education that are often echoed, namely character education. The author tries to find the relevance of 2 (two) major ideologies in arts education with character education which is the main goal of education in Indonesia with theater arts as the intermediary. The ideology of art education is mostly contained in theatrical art learning activities which rarely receive attention in the world of education. It is proven that in every creative process up to the staging practice there is an ideology of art education related to character education.

Keywords: theater; ideology; education; art; character

How to Cite: Marijo, M. O. D. S. F. M. (2023). Ideologi Pendidikan Seni Teater dalam Membentuk Karakter Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, 473-477.

PENDAHULUAN

Kehadiran seni dalam ranah akademis memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kreativitas anak dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal tersebut merupakan ideologi dasar tentang pemahaman, untuk apa seni dalam dunia pendidikan? Apa fungsinya? Ideologi pendidikan hadir dengan sistem gagasannya masing-masing yang tentu arah tujuannya adalah membentuk suatu kebijakan serta pedoman dalam pelaksanaan pendidikan.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang sebelumnya kita kenal dengan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*) telah berkembang menjadi STEAM (*Science,*

Technology, Engineering, 'Arts', and Mathematics) memberikan paradigma bahwa kreativitas adalah bagian penting dalam pemenuhan tujuan pendidikan. Pelibatan siswa pada subyek STEAM bertujuan untuk memicu minat dan kecintaan pada ilmu dan seni pada anak-anak sejak usia dini. STEAM melibatkan proses kreatif dan tidak ada yang menggunakan hanya satu metode untuk proses penemuan dan investigasi (Zubaedah, 2019). Kreativitas tentu dapat ditemukan pada berbagai cabang seni, salah satunya cabang seni pertunjukan, yaitu teater.

Seni teater merupakan seni yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, karena teater mempelajari anatomi manusia. Antonin Artaud pernah menjelaskan *the theatre is the state, the place, the point where one can apprehend the*

human anatomy; with the human anatomy, one can heal and direct life (dalam Barba & Savarese, 2006: 21). Artinya dengan teater kita dapat memahami anatomi manusia untuk memperbaiki dan mengarahkan kehidupan salah satunya yaitu mengarahkan karakter manusia. Hal tersebut menjadi bukti bahwa teater dengan segala aspeknya baik dari proses kreatif sampai pada pementasan memberikan pengalaman pembelajaran yang penuh dengan nilai karakter. Lima nilai utama pendidikan karakter yang termuat dalam modul penguatan pendidikan karakter, meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, sejatinya dipelajari, dialami, dihayati, dan diimplementasikan dalam praktik seni teater, seperti olah rasa, olah emosi, olah spiritual, olahraga, olah pikir, dsb (Pusposari, dkk 2022).

Oleh karena teater dikatakan dapat membentuk karakter, maka perlu digali dari sudut pandang ideologi pendidikan seni yang begitu kompleks. Dua garis besar ideologi pendidikan seni yaitu ideologi liberal dan konservatif tentu memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran teater yang merupakan bagian dari seni pertunjukan, serta bagaimana ideologi pembelajaran seni teater nantinya dapat memberikan pengalaman kreatif dalam pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data yang berupa bantuan berbagai macam material dalam perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Sari dan Asmendri, 2020). Pada penelitian ini rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan kita mengenal adanya ideologi pendidikan liberal, mencakup; liberalisme, humanisme, dan progresivisme serta

ideologi konservatif mencakup; konservatisme dan multikulturalisme. Dua ideologi besar tersebut memberikan pemahaman tujuan pembelajaran yang masing-masing memiliki karakteristiknya sendiri. Dalam pendidikan seni, dua ideologi ini menyentuh ranah yang berbeda namun saling mendukung, misalnya nuansa spirit ideologi liberal kita sering temukan dalam segala proses dan karakteristik penciptaan karya seni. Sedangkan ideologis konservatisme pendidikan dalam pendidikan seni sekurang-kurangnya terlihat dalam dua konteks pendekatan. Konteks pertama, terlihat pada pendekatan pendidikan melalui seni dan kedua terlihat pada konteks pendekatan pendidikan dalam seni. (Triyanto, 2017; 127).

Dalam pendidikan seni teater, kedua ideologi besar tersebut muncul bersama dengan tujuan pendidikan nasional yang sering digaungkan, yaitu pendidikan karakter. Penulis berusaha untuk menemukan relevansi 2 (dua) ideologi besar dalam pendidikan seni dengan pendidikan karakter yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan di Indonesia dengan seni teater sebagai perantaranya.

Ideologi Liberalisme dalam Pendidikan Seni Teater dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Ideologi liberalisme dalam pendidikan seni menekankan pada konsep “otonomi” dan “kebebasan” dari intervensi berbagai pihak dalam menciptakan karya seninya (Triyanto, 2017: 99). Dalam proses pembuatan naskah drama/teater, seseorang memerlukan daya cipta dan kreativitas yang muncul atas kesadaran, kemauan, dan kebebasan dalam seluruh rangkaian proses penciptaannya. Intervensi, atau pengaruh dari luar tentu akan membatasi ruang gerak ekspresif penulis. Hal ini mengaskan bahwa peristiwa penciptaan karya seni sebagai kegiatan kreatif dalam pendidikan seni, haruslah memberikan situasi yang membebaskan bagi peserta didik.

Dengan sifatnya yang otonom dan bebas, menunjukkan bahwa proses penciptaan naskah/lakon dalam seni teater memerlukan kreativitas dan daya cipta tingkat tinggi. Jika pembelajaran tentang penulisan naskah dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran tingkat sekolah dasar, maka karakter yang akan dibentuk oleh pembelajaran membuat naskah teater ini adalah nilai karakter kreativitas. Ketika pembelajaran membuat naskah teater dilaksanakan maka siswa harus mampu berfikir kreatif dalam menciptakan sebuah naskah

walaupun naskah sederhana hasil pengembangan naskah yang sudah ada ataupun menurut pengalaman mereka. Semakin siswa mampu berfikir kreatif maka semakin bagus pula naskah yang akan dibuatnya, sekaligus hal ini juga membentuk nilai karakter kerja keras, mandiri dan jujur.

Ideologi Multikulturalisme dalam Pendidikan Seni Teater dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Ideologi multikulturalisme dalam pendidikan seni menekankan pada terwujudnya kesadaran dalam bersikap dan berperilaku untuk menghargai dan menerima keanekaragaman atau perbedaan budaya agar dapat menjadi pengikat persatuan dan kesatuan (Triyanto, 2017: 135). Dalam pembelajaran teater, ideologi ini digunakan dalam mencari pemeran/pemain yang akan memerankan tokoh dalam naskah yang telah dibuat sebelumnya tanpa memandang suku, ras, ataupun kepercayaan yang dapat menimbulkan rasisme. Dunia pendidikan seni juga gencar mempersoalkan tentang sikap apresiatif yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam ideologi multikultural. Dalam jiwa peserta didik harus selalu ditanamkan tentang keberagaman dan multicultural, sehingga dalam proses pembelajarannya khususnya teater, peserta didik mampu bersikap apresiatif dan tidak terbang pilih dalam memilih pemain/pemeran pada sebuah lakon.

Dengan sifatnya yang apresiatif, pemilihan pemain/pemeran tokoh dalam naskah tentu mengedepankan objektivitas. Jika pembelajaran ini masuk kurikulum tingkat sekolah dasar kemudian dipelajari, maka karakter yang akan dibentuk dalam hal ini ialah nilai karakter bersahabat/komunikatif dan nilai karakter toleransi. Ketika pembelajaran ini diberlangsungkan maka anak tersebut secara tidak langsung akan memilih temannya yang tepat untuk membawakan tokoh yang ada dalam naskah yang dia buat. Dalam memilih dan menentukan peran dia juga diharuskan memiliki rasa toleransi. Dalam karakter toleransi dia tidak boleh menentukan peran serta memilih temannya dengan penilaian subjektif yang menilai orang berdasarkan agama, ras dan lain-lain, inilah karakter yang kini tengah dalam kondisi memprihatinkan *wabilkhusus* di zaman sekarang ini, bagaimana menentukan teman atau lawan berdasarkan agama, ras, warna kulit dan lain-lain. Dalam kesenian teater inilah kita bisa memperbaiki penerus-penerus bangsa sejak usia

dini agar kelak setelah dewasa nanti terhindar dari ketidakharmonisan dalam berbangsa dan bernegara. Selain bersahabat/komunikatif dan toleransi, karakter yang dapat dibentuk dalam kegiatan ini adalah religius dan demokratis.

Ideologi Progressivisme dalam Pendidikan Seni Teater dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Ideologi progresivisme dalam pendidikan seni menekankan pada pembentukan sumber daya manusia yang senantiasa siap menghadapi setiap perkembangan dan perubahan realitas kehidupan yang terjadi (Triyanto, 2017: 121). Dalam kaitannya dengan seni teater, ideologi ini dapat dimanfaatkan dalam proses latihan (membaca dan menghafal naskah). Proses latihan tersebut memerlukan kreativitas dan persiapan yang matang. Tentu akan ada banyak improvisasi yang dapat dilakukan jika ditemui beberapa dialog yang kurang tepat menurut pemerannya. Hal inilah yang menjadi landasan ideologi progresivisme ini juga masuk dalam proses latihan teater.

Dengan sifatnya yang tidak kreatif dan tidak kaku, proses latihan penghapalan naskah ini akan lebih banyak menghasilkan improvisasi (pengembangan/kreasi) yang unik. Jika pembelajaran ini masuk kurikulum tingkat sekolah dasar kemudian dipelajari, maka karakter yang akan dibentuk yaitu nilai karakter gemar membaca dan nilai karakter tanggung jawab. Nilai karakter ini jelas akan terbentuk ketika anak ingin menghafalkan dialog yang akan dibawanya, secara tidak langsung dia akan membaca berulang kali demi tujuan yang ingin dicapainya.

Setelah diberikan kepercayaan/tanggungjawab untuk membawakan peran sebuah tokoh, maka anak tersebut sudah tentu akan berusaha sebaik mungkin agar memenuhi kewajiban yang diberikan kepadanya atau muncul rasa tanggung jawab yang harus dipenuhi. Selain gemar membaca dan tanggung jawab, nilai karakter yang akan terbentuk dalam proses belajar ini adalah nilai karakter disiplin dan nilai karakter kerja keras.

Setelah proses membaca dan menghafal maka proses selanjutnya yaitu pembentukan vokal. Jika pembelajaran ini masuk kurikulum tingkat sekolah dasar kemudian dipelajari, maka nilai karakter yang akan terbentuk, yaitu nilai karakter kerja keras dan nilai karakter cinta tanah air. Dalam pelaksanaan pembelajaran pembentukan vokal atau biasa disebut latihan vokal ini, anak dituntut untuk bekerja keras dalam

menemukan vokal yang tepat untuk membawakan tokoh yang diperankannya, misalnya dia mendapatkan tokoh anak-anak maka vokal yang harus dibentuknya yaitu suara anak-anak, apabila yang didapatkannya adalah peran orang tua, maka vokal yang harus dibentuknya yaitu suara orang tua. Terlebih lagi jika anak tersebut harus membawakan peran seorang petani desa yang harus menggunakan bahasa daerah khas orang tua, dan secara tidak langsung anak tersebut akan membentuk nilai karakter cinta tanah air. Anak tersebut akan belajar bagaimana membentuk vokal dengan bahasa daerah khas desa yang telah tertulis dalam naskah, anak tersebut yang sebelumnya tidak mengetahui arti dari bahasa daerah yang dibawakannya berangsur-angsur menjadi paham dan menikmati peran tersebut. Inilah nilai-nilai yang tidak dimiliki oleh bidang seni lainnya. Selain kerja keras dan cinta tanah air, nilai karakter yang akan terbentuk dari kegiatan ini adalah religius dan disiplin.

Ideologi Humanisme dalam Pendidikan Seni Teater dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Ideologi humanisme dalam pendidikan seni menekankan pada pendidikan humanistik, yaitu manusia yang menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia, memanfaatkan seluruh potensi dalam dirinya, dan menyadari adanya kekuatan akhir yang menyatukan seluruh hidup manusia (Triyanto, 2017: 108). Kaitanya dengan pembelajaran teater, ideologi ini bermanfaat dalam proses latihan bersama (pembentukan mimik dan blocking). Tentu dalam kegiatan ini peserta didik membutuhkan orang lain untuk memberikan saran dan penilaian. Peserta didik yang menilai haruslah memiliki sifat yang humanis, apresiatif. Memberikan pemahaman kepada orang yang dinilai harus dengan bahasa yang dapat memotivasi tidak menjatuhkan atau bahkan mengarah pada bahasa ejekan.

Dengan sifatnya yang apresiatif, kegiatan pembentukan mimik wajah hingga blocking dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya ketersinggungan antar peserta didik. Jika pembelajaran ini masuk kurikulum tingkat sekolah dasar kemudian dipelajari, maka nilai pendidikan karakter yang akan terbentuk ialah nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dan cinta damai. Saat anak mencari bentuk mimik wajah dan gerak tubuh yang sinkron dengan adegan,

dia akan terus bereksplorasi, mengulangi sampai dia mendapatkan kenyamanan dalam membawakan dialog dalam peran tersebut. Rasa ingin tahunya menjadi terasah ketika dia merasa bahwa mimik wajah ini tidak cocok untuk orang yang dalam keadaan sedih, maka ia akan mencari cermin untuk menemukan wajah sedih yang sebenarnya. Kemudian gerakan-gerakan yang membuatnya nyaman dengan perannya sebagai orang tua misalnya, maka gerak tubuhnya tidak bisa selincah umur dia sebenarnya, maka dia akan mengeksplorasi bagaimana gerak tubuh kakek atau neneknya dan kemudian berusaha mempelajari hingga ia menemukan gerak yang terbaik menurutnya. Hingga sampai pada tahapan blocking, yaitu gerak posisi pemain teater di atas panggung, dalam pelatihan ini membutuhkan pendapat dari teman-temannya yang berada di depan panggung sebagai penonton, apakah posisi blockingnya sudah tepat atau perlu perbaikan lagi. Dalam proses ini akan terbentuk nilai pendidikan karakter cinta damai. Ketika dalam pelaksanaan latihan blocking mungkin anak tersebut mendapat komentar dari temannya berkali-kali, disinilah dibutuhkan rasa sabar yang tinggi dari anak tersebut, jika kesabarannya mampu membawa kepada keberhasilannya menemukan blocking yang tepat maka nilai pendidikan karakter cinta damai pun terbentuk dengan sendirinya. Selain nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dan cinta damai, kegiatan pembelajaran ini juga membentuk nilai pendidikan karakter bersahabat/komunikatif, toleransi dan demokrasi.

Ideologi Konservatisme dalam Pendidikan Seni Teater dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter

Ideologi konservatisme dalam pendidikan seni menekankan pada pelestarian yang mencakup menjaga, memelihara dan mengamalkan. Kata konservatif juga dapat diartikan sebagai melindungi dari kerusakan/kerugian. (Triyanto, 2017: 126). Dalam teater, ideologi konservatisme ini diperlukan dalam tahap persiapan pementasan yang mencakup artistik atau properti panggung hingga tata busana. Konservatisme pada tahap persiapan tata panggung pementasan dapat dilakukan dengan pemanfaatan limbah/sampah sebagai upaya konservasi lingkungan sekitar. Bahkan kostum pementasan dapat dibuat dengan menekankan pada upaya konservatif budaya, misalnya dengan menggunakan pakaian-pakaian tradisional dalam rangka melestarikan kembali

unsur kebudayaan yang sudah mulai ditinggalkan.

Dengan sifatnya yang melestarikan, proses persiapan pentas ini akan lebih mengutamakan upaya konservasi baik itu suatu kebudayaan maupun lingkungan. Jika pembelajaran ini masuk kurikulum tingkat sekolah dasar kemudian dipelajari, maka nilai pendidikan karakter yang akan terbentuk ialah nilai pendidikan karakter kerja keras dan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Saat persiapan anak dituntut untuk kerja keras kembali dalam mempersiapkan busana yang akan dikenakan sesuai dengan peran yang dia dapatkan. Selain busana, properti merupakan hal tak kalah pentingnya. Anak mungkin akan mengeksplorasi dengan membuat properti sendiri dengan bahan-bahan yang ada di sekitarnya, entah itu dari barang bekas atau barang yang sudah tidak layak pakai, maka akan timbul juga nilai pendidikan karakter kreatif dan peduli lingkungan. Nilai pendidikan ini akan terbentuk ketika anak mampu mengubah sampah menjadi hal yang dapat berguna untuk dijadikan sebagai properti maupun busana dalam persiapan pementasannya. Sekali lagi ini menjadi bukti bahwa ada suatu hal yang kita temukan pada kesenian drama/teater tetapi tidak kita temukan pada ranah kesenian yang lain. Selain nilai pendidikan karakter kerja keras dan peduli lingkungan, akan terbentuk pula karakter kreatif, rasa ingin tahu, dan semangat kebangsaan.

Ideologi konservatif pada konteks pendidikan dalam seni menekankan pada penulisan seni (pengembangan bakat seni). Tujuannya adalah agar kesenian yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat sebagai asset budaya dan bangsa yang bernilai adi luhung dapat diteruskan, dipertahankan, dan dilestarikan eksistensinya (Triyanto, 2017: 133). Dalam teater, ideologi ini tentu mendukung proses pementasan yang merupakan upaya nyata dalam pembelajaran bakat seni sebagai upaya konservasi.

SIMPULAN

Ideologi pendidikan seni banyak tertuang

dalam kegiatan pembelajaran seni teater yang jarang sekali mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Terbukti bahwa dalam setiap proses kreatif hingga praktik pementasannya terdapat ideologi pendidikan seni yang terkait dengan pendidikan karakter.

Pembentukan karakter sejak usia dini sangatlah penting mengingat usia tersebut merupakan usia emas seorang anak. Bila melihat begitu kompleksnya nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam pendidikan seni teater menjadikan kesenian ini sangat layak mendapatkan perlakuan khusus dalam kurikulum tingkat sekolah dasar. Mengingat juga segala jenis kesenian yang diajarkan pada kurikulum pendidikan sekolah dasar yaitu rupa, musik dan tari terdapat juga dalam pendidikan seni teater yang bersatu menjadi hal yang kompleks.

REFERENSI

- Triyanto, 2017. *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Zubaidah, S. (2019). STEAM (science, technology, engineering, arts, and mathematics): Pembelajaran untuk memberdayakan keterampilan abad ke-21. In *Seminar Nasional Matematika Dan Sains, September* (pp. 1-18).
- Zulnuraini. 2012. 'Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu' dalam *Jurnal DIKDAS*, No.1, Vol.1, September 2012. Palu: UNTAD Palu
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Pusposari, W., Ansorihah, S., Iskandar, I., & Rahmawati, A. (2022). Afirmasi Seni Teater di dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(02), 255-263.
- Barba, E., & Savarese, N. (2006). *A dictionary of theatre anthropology: The secret art of the performer*. Taylor & Francis.